

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM KELUARGA KAWIN CAMPUR
TERHADAP POLA MENDIDIK ANAK DI KOMPLEK
CITRA GARDEN MEDAN**

Christin Agustina Purba¹, Nurhawati Simamora²
¹Agustina.purba@gmail.com, ²watimora@yahoo.com

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Selain itu komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur terhadap pola mendidik anak di Di Komplek Citra Garden Medan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dimana pendekatan dalam penelitian ini menelaah kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komperhensif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara keempat pasangan kawin campur. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha untuk membaaur dengan budaya pasangannya. Terjadi perubahan pandangan dunia (agama, nilai – nilai dan perilaku) pada pasangan minoritas dan memilih untuk mengikuti keyakinan pasangan yang lebih dominan.

Kata Kunci : Pola Mendidik Anak, Komunikasi Antar Budaya Kawin Campur

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era sekarang ini masyarakat dunia menggunakan Ilmu komunikasi untuk saling berkomunikasi dan bersosialisasi, baik itu secara langsung maupun media telekomunikasi. Globalisasi memudahkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik di daerah sendiri, kota lain bahkan yang berasal dari negara lain. Kemudahan interaksi antar negara inilah yang membuat warga negara Indonesia dapat bekerja maupun melanjutkan pendidikannya di Negara luar

dengan lebih mudah. Sebaliknya banyak juga warga asing memasuki Indonesia dengan tujuan untuk bekerja atau menetap di Indonesia. Perkembangan teknologi telah memungkinkan manusia untuk berinteraksi walau dengan jarak yang cukup jauh, bahkan lebih dari sekedar interaksi yang biasa tetapi juga dapat memungkinkan terjadinya perkawinan campur antar budaya barat dan budaya timur.

Pada umumnya negara – negara yang mayoritasnya dihuni oleh warga berkulit putih sebagai Negara Barat walaupun tidak mayoritas penduduknya adalah orang

berkulit putih. Negara yang disebut daerah barat yaitu : Amerika Serikat, Kanada, Rusia, Belanda, Bosnia, Jerman, Spanyol, Inggris dan Prancis. Sedangkan yang disebut dengan Negara Timur adalah negara yang meliputi benua Asia. Mayoritas penduduknya dihuni oleh orang berkulit kuning dan berkulit sawo matang. Negara – negara yang disebut daerah Timur yaitu : Indonesia, Malaysia, Jepang, Thailand, India, Arab Saudi, dan China.

Perkawinan campur di Indonesia lebih sering dengan warga Negara asing yang berasal dari daerah barat. Perkawinan campur seperti ini harus menyesuaikan diri dengan pasangannya yang berbeda kebangsaan Negara, suku, agama, kasta, status sosial dan ras.

Bila dilihat dari adat istiadatnya, terdapat 3 ciri yang dominan dalam budaya barat yaitu Pertama adalah penghargaan terhadap martabat manusia. Hal ini bisa dilihat pada nilai – nilai seperti : demokrasi, institusi sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Kedua adalah kebebasan. Di Negara Barat anak – anak berbicara terbuka di depan orang dewasa, orang – orang berpakaian menurut selera masing – masing, mengemukakan pendapat secara bebas, dan tidak membedakan status social. Ketiga adalah penciptaan dan pemanfaatan teknologi. Seperti jet, satelit, televisi, telepon, listrik, computer dan sebagainya. Dan bangsa Barat lebih menekankan pada logika dan ilmu karena orang Barat cenderung aktif dan analitis. Berbeda dengan orang Timur dimana hal yang paling dominan adalah adat istiadat yang masih di pegang teguh. Walaupun adat istiadat saat ini mulai pudar dan berubah. Selain itu hal yang paling

dominan adalah konsep gotong royong dan kebersamaan telah menjadi hal yang utama.

Akulturasasi yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa. Sehingga unsur – unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Kadang unsur – unsur kebudayaan asing yang diterima tiap golongan – golongan dalam masyarakat berbeda – beda. Penting untuk mengetahui bagian – bagian mana dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsure – unsure kebudayaan asing tersebut, karena setelah akulturasasi maka akan muncul suatu proses baru bila terjadinya perkawinan campur yang berkepanjangan yaitu asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda – beda yang saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan – kebudayaan golongan – golongan tadi masing – masing merubah sifatnya yang khas. Dan unsur – unsurnya masing – masing berubah menjadi unsur – unsur kebudayaan campuran. Secara singkat dikatakan bahwa asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru. Bila proses asimilasi ini terus berkembang. Maka kebudayaan yang ada makin lama akan makin tenggelam atau hilang.

Orang yang melakukan kawin campur dengan alasan bahwa menikah dengan Warga Negara Asing (WNA) berarti adalah identik dengan hidup senang dan untuk

merubah keturunan. Orang yang memandang perempuan Indonesia yang menikah dengan WNA banyak pula yang menyangkal konotasi negatif sebagai perempuan “tidak benar”. Kota Medan termasuk salah satu kota yang memiliki penduduk dengan masyarakat yang melakukan perkawinan campuran. Selama proses tersebut banyak dari warga Negara asing yang menetap di Indonesia sampai menjalani hubungan dengan warga Negara Indonesia baik hubungan kerja, pertemanan bahkan hubungan pernikahan atau yang sering disebut dengan perkawinan campuran.

Pada pasal 57 menjelaskan tentang perkawinan campuran : “yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam undang – undang ini adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia”.

Sudah menjadi peraturan yang wajib bagi pendatang atau warga Asing untuk mengikuti adat istiadat ataupun kebiasaan daerah yang ditempati, dan hal itu berlaku pada perkawinan campuran. Dalam perkawinan campuran proses komunikasi harus efektif, karena proses komunikasi yang di pakai dalam hal ini adalah proses komunikasi antar budaya. Yaitu terjalinnya sebuah komunikasi interpersonal antara budaya Timur dan budaya Barat. Komunikasi ini berlangsung bukan hanya untuk satu hari atau dua hari, tetapi komunikasi ini berlangsung selama warga Asing menetap dan menjalani hubungan dengan warga Negara Indonesia. Hal ini

sesuai dengan salah satu tujuan berkomunikasi yaitu menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Karena satu sama lain harus tau dan beradaptasi dengan budaya pasangannya masing – masing dari individu harus saling mempelajari kebiasaan ataupun budaya pasangannya, karena budaya termasuk gaya, cara hidup ataupun kebiasaan dalam suatu masyarakat. Budaya juga merupakan sebuah symbol, makna, atau peraturan yang dibentuk dan diturunkan satu generasi ke generasi yang lain, karena memahami budaya perlu untuk meningkatkan komunikasi. Namun seringkali proses komunikasi tersebut menjadi tidak efektif dikarenakan hambatan – hambatan yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman budaya di antara keduanya, misalnya hambatan dalam hal bahasa, persepsi, adat istiadat, implementasi budaya tersebut dan sebagainya. Hambatan komunikasi tersebut dapat menghalangi terbentuknya komunikasi yang efektif. Namun apabila hambatan – hambatan tersebut diketahui dan diatasi maka proses komunikasi di antara keduanya dapat lebih terjalin dengan baik.

Komunikasi berkaitan dengan proses interaksi antar budaya yang dikenal dengan berbagai istilah diantaranya *Communication Between Culture*. Komunikasi antar budaya yang lebih sering dapat ditemui dalam komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga, yaitu yang dibentuk oleh ikatan pernikahan, khususnya pernikahan yang terjadi antar bangsa atau kawin campur, bahwa pernikahan kawin campur kini semakin biasa. Perkawinan campur tersebut dapat ditemui di Komplek Citra Garden Medan, karena menurut data sementara di

permukiman tersebut banyak warga Negara asing yang melakukan kawin campur yang tinggal di komplek citra garden medan. Mereka bahkan mempunyai komunitas yang dinamakan KKC yaitu komunitas kawin campur. Komunikasi yang dilakukan dalam komunitas tersebut adalah mereka banyak saling bertukar pikiran mengenai tips untuk beradaptasi, bahasa, budaya, kebiasaan, bahkan sampai pola mengasuh anak dalam hal pendidikannya.

Komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri, maupun orang tua dengan anak. Suami dan istri yang kewarganegaraan yang berbeda membutuhkan proses pemahaman terhadap masing – masing budaya yang merupakan sesuatu yang sangat penting ini dikenal dengan istilah *Low context communication* dan *Hight Context Communication*. Proses komunikasi yang bersifat penggunaan bahasa atau isyarat yang secara langsung bermakna apa adanya. Jenis budaya bangsa Timur belum tentu sama pengucapannya dengan makna yang sebenarnya, Sementara budaya Negara Barat lebih kearah *Low Context Communication*, yaitu mengemukakan pesan yang ingin di sampaikan secara tegas dan apa adanya meskipun di hadapan publik. Masalah ini terjadi jika kedua jenis budaya ini bersatu, yaitu sering kali memunculkan *miss communication*, dan akibat terburuknya adalah muncul konflik kedua pihak tersebut. Dan dari situ akan terkait lagi dengan pola menetap, pola pengasuhan anak, pola hidup, hubungan sosial dengan kerabat dan lingkungan sekitar sehingga pola penyesuaian kedua belah pihak. Ini menentukan kebudayaan mana yang akan menjadi bahan acuan atau landasan dalam

hidup berumah tangga, apakah pola suami ataupun pola istri. Pola menetap juga berpengaruh pada anak hasil perkawinannya, dengan siapa bergaul dan bagaimana hubungan mereka dengan keluarganya, pola pengasuhan anak akan terkait dengan bagaimana kehidupan si anak hasil perkawinan campuran, sedangkan kepribadian anak dibentuk dengan bagaimana cara orang tua mendidik anak.

Pola pendidikan anak merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di perkawinan campuran. Kebanyakan dari perkawinan campuran mereka lebih memilih konsep pendidikan warga asing dalam mendominasi hal pola pendidikan anak mereka. Hal ini dikarenakan warga asing menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang hampir setara dengan pendidikan yang ada di luar negeri. Sehingga banyak pasangan kawin campur menyekolahkan anak mereka ke sekolah International dengan bahasa pengantar untuk proses belajar mengajar yaitu bahasa Inggris. Tetapi keluarga kawin campur juga tidak mengesampingkan pendidikan informal dalam mendidik anak hasil perkawinan campur, karena menurut mereka pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sangat penting dan menjadi dasar dalam membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku si anak dimasa depannya. Dan mereka juga menambah pendidikan non formal dimana si anak tetap dapat belajar diluar pendidikan formal seperti les tambahan untuk kepribadian diri dengan kursus musik, melukis atau tari. Hal ini dapat meningkatkan kreatifitas anak mereka sehingga anak hasil dari kawin campur ini lebih cerdas.

Berangkat dari banyaknya fenomena perkawinan campur yang unik, mendorong peneliti untuk memutuskan untuk mengambil topik mengenai perkawinan campuran dalam penelitian kali ini dengan judul penelitian “**Komunikasi Antar Budaya Dalam Pola Mendidik Anak Kawin Campur di Komplek Citra Garden Medan**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas maka sebelum penulis mengemukakan pokok masalah dalam penulisan ini ada baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan orang tua dan anak tentang perkawinan campur?
2. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua dengan anak oleh pasangan kawin campur?
3. Apa saja kendala – kendala yang dihadapi oleh pasangan perkawinan campur dalam masalah komunikasi diantara mereka?
4. Model pendidikan apa yang harus di jalani oleh anak hasil kawin campur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan orang tua dan anak tentang perkawinan campur.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua pada anak perkawinan campur.
3. Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi oleh pasangan perkawinan campur dalam masalah komunikasi diantara mereka.

4. Untuk mengetahui model pendidikan yang harus dijalani oleh anak hasil kawin campur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan teori – teori mengenai budaya, komunikasi antar budaya dan hambatan – hambatan yang telah di dapat oleh peneliti selama ini dan aplikasinya dalam perkawinan campur. Apakah teori – teori tersebut masih relevan atau masalah pada kenyataan perkawinan campuran tersebut akan muncul hambatan – hambatan komunikasi antar budaya yang baru.
2. Manfaat sosial : penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui hambatan – hambatan komunikasi antar budaya apa saja yang bisa terjadi dalam sebuah proses komunikasi antara dua individu yang berbeda budaya, khususnya jika individu tersebut meningkatkan diri dalam sebuah ikatan perkawinan.
3. Manfaat akademis : penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema tentang komunikasi antar budaya. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya tentang komunikasi antar budaya

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan kita sehari – hari, komunikasi merupakan dasar dari aktivitas manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan secara langsung baik di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi dapat dikatakan penting dikarenakan peran komunikasi itu sendiri, sebab tanpa adanya komunikasi tidak mungkin masyarakat itu terbentuk. Sebaliknya tanpa adanya masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat melakukan komunikasi atau mengembangkan komunikasi dengan kelompoknya. sesuai dengan yang dinyatakan oleh Uchjana dalam buku Effendy (2003:28) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sifat, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama” *communico*, *communicato* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi seperti : Raymond Ross yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses memilih yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan serta mengirimkan simbol – simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator (Deddy Mulyana, 2008:69). Gerald R. Miller mengatakan bahwa komunikasi

terjadi ketika suatu sumber menyatakan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan. Everet M. Roger mengatakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Deddy Mulyana, 2007:68).

Menurut bentuknya komunikasi terdiri dari :

- a. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*Written*) atau lisan (*Oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide – ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal. Dengan harapan, komunikan bisa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Contoh : Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contohnya seseorang yang sedang mengobrol di telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Contohnya proses penyampaian informasi dengan media surat, lukisan, gambar, dan lain - lain
- b. Komunikasi Non Verbal (*Non Verbal Communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa

mengambil suatu kesimpulan mengenai berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi *non verbal* itu sendiri adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol dan intonasi suara. Contoh : *Pertama* sentuhan. Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, pukulan dan lain – lain. *Kedua* gerak tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata misalnya mengangguk untuk mengatakan ya, menggeleng untuk mengatakan tidak. *Ketiga* vokalik yaitu nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara dan intonasi. *Keempat* kronemik yaitu durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu (Deddy Mulyana, 2007).

1. Fungsi – Fungsi Komunikasi

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya menisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, akulturasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan tegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai timbal balik.

Edward T. Hall, menyatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana:2008).

Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma – norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya ataupun secara vertical dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya menetapkan norma – norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu, misalnya laki – laki tidak gampang menangis, tidak bermain boneka, anak perempuan tidak bermain dengan pedang – pedangan, pistol – pistolan atau mobil – mobilan.

Sebagian kesulitan komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok – kelompok budaya atau subkultur – subkultur dalam suatu budaya mempunyai perangkat norma berlainan.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita). Perasaan – perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan – pesan non verbal. Perasaan sayang, perduli, simpati, gembira, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan melalui kata – kata namun terutama lewat perilaku non verbal.

Orang dapat menyalurkan kemarahan dengan mengumpat, berkecak pinggang, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya. Emosi kita juga dapat disalurkan lewat bentuk – bentuk seni seperti : puisi, novel, music, tarian, atau lukisan.

3) Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual ini biasanya dilakukan secara kolektif, suatu komunitas sering melakukan upacara – upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang biasanya disebut oleh para antropolog *rites of passage* (mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, perkawinan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian).

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (persuasif).

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui (Mulyana,2008:5-33).

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen – komponennya saling terkait dan para komunikator beraksi dan bereaksi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada

orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa kiasan, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang dilakukan didalam komunikasi (Effendy,2007:11).

Proses komunikasi memiliki tujuh unsur, diantaranya sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, lingkungan. Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Agar komunikasi efektif, proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasaan sandi oleh komunikan (Effendy,2007:19).

3. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- 1) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik – baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
- 2) Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi komunikan tentang apa yang diinginkannya.
- 3) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan yang kita kemukakan dapat diterima orang lain dengan baik yang dilakukan dengan pendekatan yang persuasive bukan dengan memaksakan kehendak.
- 4) Menggerakkan orang lain utuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam berupa kegiatan. Maksudnya kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya. (Widjaja, 2000 : 66 – 67).

Sementara Myers menyebutkan ada lima tujuan manusia melakukan komunikasi yaitu untuk :

- 1) Mengetahui tentang dirinya sendiri, maksudnya bisa dilakukan manusia melalui proses komunikasi dala dirinya sendiri.
- 2) Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya, maksudnya manusia mencari segala informasi atau terlibat sebagai peserta yang pasif.
- 3) Berbagi pengetahuan tentang segala sesuatu yang terjadi dengan manusia

lain, maksudnya manusia secara aktif menyampaikan informasi.

- 4) Mempengaruhi manusia lain, maksudnya manusia juga secara aktif melakukan komunikasi dengan manusia lain.
- 5) Memperoleh kesenangan, maksudnya manusia secara aktif maupun pasif terlibat dalam komunikasi. (Jamaluddin, 2005 : 13)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Komplek Citra Garden Medan

Komplek Citra Garden merupakan salah satu perumahan elit yang ada di kota Medan. Beralamat di Kawasan Niaga Blok A5 No. 6 Jalan jamin Ginting Titi Rantai Kota Medan.

Di Komplek Citra Gareden Medan terdapat 7 keluarga kawin campur yang terdaftar, selebihnya belum mendaftarkan diri ke kepala lingkungan ataupun kelurahan setempat. Hal tersebut cukup menyusahkan Pemerintah Daerah untuk mendata warganya.

2. Data Tabel Jumlah Keluarga Kawin Campur Di Komplek Citra Garden

Menurut keterangan data penduduk dari Kantor Kelurahan di Komplek Citra Garden Medan bahwa terdapat 7 kepala keluarga kawin campur yang mendaftar di kantor camat setempat, sedangkan terdapat 15 kepala keluarga kawin campur yang tidak mendaftarkan diri serta keluarganya di kantor lurah.

B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil dari wawancara penulis dengan pasangan kawin campur di Komplek Citra Garden Medan.

Komunikasi antar budaya dalam kawin campur terhadap pola mendidik anak, merupakan komunikasi yang terjadi antar budaya barat dengan budaya timur dalam menyatukan pendapat mereka untuk pendidikan anak – anak mereka. Yang seperti kita ketahui, bahwa banyak sekali perbedaan budaya dan perbedaan pola pikir antara orang barat dengan orang timur. Maka terdapatlah 4 (empat) pasangan kawin campur yang menjadi objek penelitian untuk diwawancarai secara mendalam tentang komunikasi yang terjadi pada pernikahan mereka.

Salah satunya adalah pasangan Joao Pedro dan Lina Wati. Joao Pedro yang berasal dari Portugal pindah ke Jakarta dikarenakan tuntutan pekerjaan. Joao bertemu dengan Lina Wati yang pada saat itu merupakan salah satu karyawan swasta, dimana kantor mereka berada di dalam satu gedung yang sama. Mereka memutuskan menikah pada tanggal 25 Juli 1993 di tanah kelahiran Lina Wati di Kisaran dengan adat jawa. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putera yaitu David Bastos yang sekarang berusia 22 tahun. Setelah menikah mereka pindah ke Medan dikarenakan dipindah tugaskan ke Medan.

Selanjutnya pasangan Rismaoli dan Timoty bertemu di sebuah hotel di tempat wisata yang ada di Sumatera Utara. Dimana Timoty bertemu dengan Rismaoli yang memiliki sebuah motel di daerah bukit lawang. Setelah bertemu dan saling bertukar e-mail mereka menjalin hubungan di dunia

maya. Sampai akhirnya pada tanggal 24 April 2003 Rismaoli dan Timoty memutuskan untuk menikah di catatan sipil. Karena Rismaoli memilih untuk pindah agama dari agama Islam mengikuti suaminya ke agama Kristen. Lalu selama 2 tahun Rismaoli di bawa ke kampung halaman suaminya ke Amerika dan tahun 2005 mereka kembali ke Medan dan membuka usaha di bidang kuliner.

Selanjutnya pasangan Mark Van Krujen yang bertemu dengan Sari Van Krujen yang pada saat itu bekerja di sebuah hotel di daerah Berastagi. Setelah bertemu dan menjalin hubungan lalu mereka menikah pada tahun 1994. Mereka menikah secara sederhana menggunakan tradisi pernikahan di Indonesia .

Begitu juga dengan pasangan Sebastian Back dan Sarini Ginting Back yang bertemu di pusat perbelanjaan yang ada di Kota Medan. Lalu Sebastian Back dan Sarini Ginting Back bertukar no handphone dan menjalani hubungan selama 4 bulan lalu memutuskan untuk menikah di Medan pada 8 Mei 2000.

Atas pengakuan dari pada pria – pria asing ini mengatakan bahwa mereka menyukai wanita Indonesia karena wanita Indonesia sangat seksi dan eksotik dalam arti mereka sangat tertarik dengan warna kulit orang Indonesia yang coklat dan kuning langsung. Mereka menganggap wanita Indonesia sangat lembut, perhatian, pengertian dan sangat ramah. Walaupun dalam masa berpacaran mereka terbentur dalam bahasa, tetapi mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Pria – pria asing ini juga tidak memandang suku apa

yang harus dinikahi, selama wanita tersebut memiliki sifat – sifat baik tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- a. Pandangan orang tua tentang perkawinan campur yaitu mereka menganggap sebuah pernikahan itu adalah sebuah proses pembelajaran, Pandangan dari anak – anak hasil kawin campur ini menganggap memiliki orang tua yang berbeda kebudayaan membuat mereka menjadi lebih “kaya”. Kaya akan didikan budaya, sopan santun, etika serta tata karma yang berbeda dari orang tuanya
- b. Pola komunikasi yang diterapkan antara orang tua dengan anak pasangan kawin campur ini memilih menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- c. Kendala – kendala yang dihadapi oleh pasangan kawin campur dalam masalah komunikasi antar mereka seperti bahasa yang dipakai selama pernikahan, agama yang dianut dalam pernikahan, makanan yang dipilih dalam pernikahan, budaya yang diterapkan dalam pernikahan dan prinsip yang dipakai selama pernikahan,
- d. Pasangan kawin campur lebih memilih pola pendidikan yang berstandar pendidikan Internasional, karena mereka ingin anak mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan pendidikan yang ada di luar negeri.

B. Saran

- a. Bagi pasangan kawin campur untuk mendaftarkan ataupun melaporkan keluarganya ke kepala lingkungan di Komplek Citra Garden Medan. Agar memudahkan peneliti lainnya untuk meneliti pernikahan campuran yang ada di Komplek Citra Garden Medan.
- b. Bagi pasangan kawin campur tidak harus mendaftarkan anak mereka ke sekolah bertaraf internasional. Karena disekolah yang tidak bertaraf internasional pun tidak kalah mutu pendidikannya dengan sekolah lainnya.
- c. Untuk pasangan kawin campur yang sudah memiliki anak, terutama bagi suami WNA untuk mengganti kewarganegaraan sesuai dengan kewarganegaraan istrinya.
- d. Kepala Lingkungan setempat untuk lebih aktif dalam mendata warga – warganya. Sehingga apabila ada penulis – penulis lain yang ingin meneliti tentang kawin campur mereka dapat lebih mudah mengetahui jumlah pasangan kawin campur.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerrald R. Miller dan Everet M. Roger, (Deddy Mulyana 2008:69). *Ilmu Komunikasi suatupengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Liliweri, Alo, M.S. 2011. *Dasar – dasarkomunikasiantarbudaya*
- Mulyana, Deddy 2008. *Ilmu Komunikasi suatupengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasrullah Rulli, 2012. *Komunukasiantarbudaya di era*

- budayasiber* Undang –
undang dasar republik Indonesia
1945. Sinar grafika 1999
- Reymond S. Ross, (Deddy Mulyana
2008:69). *Ilmu Komunikasi
suatupengantar*. PT. Remaja
Rosdakarya. Bandung
- Setiawan Oka Ketut I,
2010. *Hukum perdata tentang
orang dan benda*
- Setiadi M. Elly,
2006. *Ilmu sosial dan budaya dasar*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Alfabeta. Bandung
- Syahuri Urrohman Taufiq,
2011. *Legislasi hukum perkawinan di
Indonesia*
- Setiadi M. Elly,
2006. *Ilmu sosial dan budaya dasar*